

## Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Kristen dalam Membentuk Sikap Toleransi

**Muhammad Syarif Hidayatullah**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
[m.syarif.hidayatullah@unisnu.ac.id](mailto:m.syarif.hidayatullah@unisnu.ac.id)

**Fathur Rohman**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
[fathur\\_rohman@unisnu.ac.id](mailto:fathur_rohman@unisnu.ac.id)

DOI: 10.32528/tarlim.v8i1.2776

---

**Track:**

Received:

3 januari 2025

Final Revision:

1 februari 2025

Available online:

10 Maret 2025

Corresponding Author:

[m.syarif.hidayatullah@unisnu.ac.id](mailto:m.syarif.hidayatullah@unisnu.ac.id)

**Abstrak**

Pendidikan Agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa di sekolah dengan latar belakang agama dan budaya beragam, melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi antara guru, menciptakan lingkungan inklusif dan menghargai perbedaan, walaupun di SDN 1 Karanggondang terdapat keberagaman agama, akan tetapi siswa tetap rukun. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Upaya guru agama untuk menanamkan sikap toleransi kepada siswa di SDN 1 Karanggondang dan juga bagaimana penerapan toleransinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi, penyampaian, dan verifikasi menggunakan triangulasi metode, waktu, dan sumber untuk memastikan keaslian data. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Kristen Dalam Membentuk Sikap Toleransi di SDN 1 Karanggondang yaitu dengan cara Pembelajaran di Kelas, kegiatan keagamaan Bersama, pembiasaan harian, integrasi nilai toleransi dalam materi ajar dan juga evaluasi atau pemantauan berkala oleh guru.

Kata kunci: toleransi, pendidikan agama islam, pendidikan agama kristen, keragaman agama.

**Efforts of Islamic and Christian Religious Education Teachers in Forming an Attitude of Tolerance**

*Abstract, Religious education has an important role in forming attitudes of tolerance for students in schools with diverse religious and cultural backgrounds, through teaching, habituation, example, and collaboration between teachers, creating an inclusive environment and respecting differences, even though at SDN 1 Karanggondang there is religious diversity, however students remain harmonious. The aim of this research is to find out how religious teachers try to instill an attitude of tolerance in students at SDN 1 Karanggondang and also how to explain tolerance. This research uses qualitative methods, data is collected through observation, interviews and documentation, then analyzed by reduction, delivery and verification using triangulation of methods, time and sources to ensure the authenticity of the data. Efforts by Islamic and Christian Religious Education Teachers to Form an Attitude of Tolerance at SDN 1 Karanggondang include classroom learning, joint religious activities, daily habits, integration of tolerance values in teaching materials and also regular evaluation or monitoring by teachers.*

*Keywords: tolerance, islamic religious education, christian religious education, religious diversity*

---

## PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan sikap siswa tidak dapat diabaikan, pendidikan karakter merupakan sebuah proses sadar dan juga terencana dalam mengajar dan memberdayakan siswa untuk membangun karakter pribadi mereka sendiri, pendidikan karakter tidak hanya tentang menunjukkan kebenaran dan kesalahan, akan tetapi juga tentang membangun individu yang memiliki moral, etika kerja, dan kemampuan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk menghasilkan orang yang bermanfaat bagi lingkungan dan diri mereka sendiri, serta untuk membangun masyarakat yang bermoral dan toleran. Diharapkan bahwa pendidikan karakter yang direncanakan dan melibatkan berbagai pihak akan mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang tinggi, juga memiliki sikap yang baik. Dalam hal ini, kemampuan guru, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama sangat penting (Lestari & Handayani, 2023).

Terdapat beberapa tantangan besar yang dihadapi oleh para pendidik, terutama dalam konteks pendidikan agama. Tiga dosa besar pendidikan yang memiliki peluang besar untuk menjadi hambatan pertumbuhan dan perkembangan sikap toleransi siswa adalah intoleransi, diskriminasi dan kekerasan. Intoleransi dalam pendidikan sering kali muncul dalam bentuk ketidakmampuan untuk menerima keanekaragaman, baik itu keanekaragaman agama, suku, maupun budaya. Hal ini dapat mengakibatkan konflik dan ketegangan di wilayah sekolah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nada di SMPN 1 Gunung Sari, bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting untuk mempunyai sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, akan tetapi juga sebagai motivator, dan evaluator yang membantu siswa untuk saling mencintai, dan juga mampu bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama (Nada Nazopah, 2023).

Diskriminasi juga menjadi dosa besar dalam pendidikan yang dapat menghambat terciptanya sikap toleransi. Diskriminasi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perlakuan yang tidak adil terhadap siswa dari yang berbeda agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif bagi semua siswa, tidak peduli dari agama apa mereka (Wijaya Mulya et al., 2022). Kekerasan, baik fisik maupun verbal, adalah dosa besar ketiga dalam pendidikan yang dapat merusak sikap toleransi. Kekerasan ini sering kali muncul sebagai akibat dari intoleransi dan diskriminasi yang tidak ditangani dengan baik. Sekolah dapat menjadi tempat kekerasan yang bersifat simbolik, struktural, dan fisik. Kekerasan ini dapat terjadi melalui struktur dan hasil pendidikan sebagai

kekuatan sosial (Hughes, 2020).

Bagi para pendidik penting untuk mengoptimalkan strategi dalam mengatasi kekerasan di lingkungan sekolah. Di Indonesia, toleransi telah muncul sebagai masalah sosial utama. Toleransi merupakan perilaku atau tindakan seseorang yang mengikuti aturan yang memungkinkan setiap orang saling menghargai terhadap cara orang lain berperilaku (Nabila Cahyaningtiyas, 2023), menurut Sihombing, toleransi merupakan nilai karakter yang harus diajarkan kepada siswa sejak usia dini (Sihombing, 2023).

Guru Pendidikan Agama mempunyai peran penting dalam menumbuhkan budaya toleransi di kelas. Peran seorang guru tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan akademik, akan tetapi menginspirasi watak belajar dan minat siswa dalam studi Islam (Hasnawati et al., 2023), para pendidik ini mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan tidak hanya tentang agama tetapi juga toleransi terhadap keragaman satu sama lain. Bangsa yang heterogen dengan berbagai latar belakang ras, keyakinan, kebangsaan, dan tradisi budaya, harus menemukan cara agar dapat hidup berdampingan secara damai terlepas dari perbedaan yang ada. Anak-anak dibiasakan hidup dan bermain dengan keberagaman sejak usia dini, dan pendidikan toleransi membantu mereka memahami cara pikir lain dan mempelajari fakta yang berbeda (Afriadi, 2020). Kekuatan Pendidikan terletak pada proses perubahan hidup, bukan hanya sampai ranah kognitif, juga proses mentransfer ilmu (Arifin, B., & Huda, H. 2024).

Pendidikan agama Kristen harus memiliki tujuan untuk mengubah hidup orang, yang berarti jika hati manusia tidak diubah, tidak mungkin juga mengubah tingkah laku (Legi & Keriapy, 2022). Pembentukan karakter toleransi antar umat beragama merupakan bagian dari pembelajaran agama. Ini adalah komponen yang diperhatikan selain pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013, pasal 77 ayat 1, tujuan pendidikan agama adalah untuk mendidik siswa menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia, termasuk budi pekerti, iman tidak dapat berfungsi dan mempengaruhi kehidupan manusia jika tidak diterapkan secara nyata. (Dewi et al., 2021).

Sayangnya telah terjadi peningkatan kasus intoleransi dalam beberapa tahun terakhir, baik secara lokal maupun nasional. Perbedaan pendapat dapat menimbulkan konflik yang sering mengakibatkan kekerasan atau prasangka di masyarakat. Banyak sumber mengklaim bahwa Indonesia masih dalam keadaan di mana intoleransi adalah hal yang umum. Ini menunjukkan bahwa toleransi adalah masalah signifikan yang membutuhkan perhatian segera dari berbagai

sektor masyarakat, termasuk lembaga pendidikan. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) menyebutkan bahwa dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi masalah serius di kalangan siswa di Indonesia, survei ini menyoroti pentingnya peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan. Intoleransi adalah masalah yang tidak hanya mempengaruhi masyarakat umum tetapi juga lingkungan pendidikan. Contoh intoleransi sering terlihat di lembaga pendidikan, yang dimaksudkan untuk menjadi tempat di mana siswa belajar tentang cita-cita, toleransi dan keragaman. Beratnya masalah ini ditunjukkan dengan sejumlah kasus yang menjadi berita utama di media. Salah satu contoh spesifik adalah ketika siswa menjadi sasaran diskriminasi di beberapa sekolah karena ras atau agama mereka. Berdasarkan penelitian PPIM pada tahun 2018, lebih dari 50% Generasi Z terpapar intoleransi dan radikalisme melalui media sosial (Wahyudi, 2023), data ini menunjukkan bahwa intoleransi di lingkungan pendidikan merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian lebih.

Fakta bahwa ada beberapa insiden intoleransi di sekolah menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dan seberapa cepat perlu ditangani. Contoh intoleransi agama di sekolah termasuk daerah Bogor, di mana siswa yang mempraktikkan agama minoritas menghadapi diskriminasi atau dilarang berpartisipasi dalam acara tertentu. Hal ini menimbulkan lebih banyak pertanyaan tentang keadaan pendidikan, yang seharusnya tidak memihak dan inklusif. PPIM juga meneliti pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Riset ini menemukan bahwa pesantren tersebut mengintegrasikan materi toleransi agama baik dalam mata pelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Hal ini mempunyai tujuan untuk membentuk sikap inklusif dan non-diskriminatif di kalangan siswa (Nugroho et al., 2022).

Hasil penelitian Diana Wahyu di SMAN 1 Sambit ponorogo mengungkapkan bahwa, usaha guru agama Islam untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit melalui upaya pembelajaran langsung, keteladanan dan pembiasaan, menjadikan dampak yang positif bagi peserta didik dan juga lingkungan sekolah. Belajar di dalam kelas dan aktivitas luar siswa memiliki dampak yang sama, siswa saling menghargai, menghormati dan menerima adanya perbedaan. Siswa memiliki rasa empati, saling tolong-menolong, terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, dan berkurang terjadinya konflik (Safitri, 2024). Begitu juga dengan penelitian oleh Cicilia Dyah dan teman-temannya, upaya dalam rangka membentuk sikap toleransi di SMPK Widyatama salah satunya dengan cara praktik kegiatan keagamaan yang diadakannya doa yang dihadiri oleh semua siswa sekolah, dipimpin oleh perwakilan siswa dari masing masing agama (Puspitasari et al., 2022).

Hasil riset yang dilakukan oleh Karolina di SD Negeri 1 Sungai Benai, berusaha

mengajarkan sikap toleransi melalui kegiatan rutin, contohnya saja membiasakan siswa bersalaman dengan guru Ketika bertemu di sekolah, berdoa menurut keyakinan masing masing siswa, bersalaman dengan guru sebelum pulang sekolah, dan juga berpartisipasi dalam setiap kegiatan Bersama. Selain itu, mereka juga memberikan contoh sikap toleransi keada para siswa (Karolina, 2023).

Guru Pendidikan Agama di SDN 1 Karanggondang, misalnya, dapat berperan aktif dalam membentuk sikap toleransi dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut pada kurikulum dan juga kegiatan sehari-hari di sekolah SDN 1 Karanggondang. Dari sekitar 100 siswa, 60% siswa SDN 1 Karanggondang beragama Kristen, dan 40% beragama Islam. Namun, hampir tidak ada tindakan intoleransi di antara anak-anak di sekolah ini. Sebaliknya, ada banyak persatuan di antara para siswa. Dengan upaya yang dilakukan oleh para pendidik, khususnya yang berkecimpung di bidang Pendidikan Agama untuk menanamkan prinsip-prinsip toleransi pada anak sejak usia anak-anak. Guru Agama berkolaborasi untuk membentuk lingkungan belajar yang baik di SDN 1 Karanggondang, terlepas dari latar belakang agama, dapat merasa dihormati dan diterima. Ini dicapai melalui berbagai inisiatif, termasuk instruksi yang menyoroti nilai menerima keragaman dan berpartisipasi dalam festival keagamaan gabungan dan dialog antar agama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan yaitu mapel Pendidikan Agama mempunyai peran penting untuk membangun sikap toleransi bagi siswa SDN 1 Karanggondang. Oleh sebab itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji secara menyeluruh tentang bagaimana Upaya guru tersebut guna membentuk sikap toleransi di sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam. Harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat positif terhadap pendidikan toleransi yang ada di Indonesia, terlebih lagi di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan, Penelitian kualitatif berarti mempelajari fenomena secara menyeluruh dengan mempelajari fenomena secara khusus pada setiap kasus karena karakteristik masalah yang diteliti dapat berbeda-beda. Lokasi riset ini dilaksanakan di SDN 1 Karanggondang, dengan fokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dan Kristen dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan para siswa. Metode penggalan data dalam riset kali ini melibatkan beberapa teknik, yaitu dokumentasi, observasi dan juga wawancara (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas guru PAI dan Kristen, baik dalam proses pembelajaran maupun

interaksi di luar pembelajaran. Pengamat akan mencatat bagaimana guru dapat mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah.

Wawancara dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan guru PAI dan Kristen. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada strategi dan pendekatan yang dipakai guru ketika mengajarkan nilai-nilai toleransi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan menggali data-data berupa dokumen kelembagaan, misalnya saja seperti visi dan misi sekolah, adapun kurikulum yang diterapkan, serta dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan tema toleransi. Dokumen ini menjadi sumber informasi penting yang mendukung pemahaman tentang upaya sekolah dalam membentuk sikap toleransi. Pada tahapan penelitian kualitatif, data penelitian hanya dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara fakta yang diamati dan yang dilaporkan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan tahapan reduksi, penyampaian, dan verifikasi. Untuk menguji keaslian data, menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi metode (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi), triangulasi waktu (mengumpulkan data di waktu yang berbeda), dan juga triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai narasumber).

## HASIL & PEMBAHASAN

### a. Praktik Toleransi Beragama Di SDN 1 Karanggondang

SDN 1 Karanggondang yang terletak di Desa Karanggondang, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara merupakan sekolah dasar yang memiliki keberagaman agama baik dikalangan guru maupun siswanya, sekolah ini menerapkan prinsip toleransi yang sangat kuat, dalam interaksi sehari-hari, siswa di SDN 1 Karanggondang menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Guru pendidikan agama mengajarkan tentang pentingnya toleransi dalam beragama, dan menghormati perbedaan keyakinan teman mereka yang berbeda

Data siswa kelas 1 sampai kelas 6 SDN 1 Karanggondang

DATA AGAMA SISWA SDN 1 KARANGGONDANG			
Kelas	Jumlah Siswa	Islam	Kristen
Kelas 1	17	10	7
Kelas 2	8	1	7
Kelas 3	20	12	8
Kelas 4	21	7	14
Kelas 5	11	6	5
Kelas 6	22	4	18
Jumlah	99	40	59

Jumlah siswa yang ada di SDN 1 Karanggondang ada 99 siswa, yang beragama islam sejumlah 40 siswa dan sejumlah 59 siswa beragama kristen, temuan yang dibuat oleh peneliti, bisa dilihat bahwa siswa di SDN 1 Karanggondang berinteraksi dengan baik meskipun adanya perbedaan agama, beberapa praktik toleransi diantaranya yaitu ada kegiatan bersama, perayaan bersama dan juga pembelajaran terkait toleransi.

Hasil wawancara dari kepala sekolah SDN 1 Karanggondang, beliau mengatakan “Kami percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang akademik, tetapi juga tentang karakter. Dengan keberagaman ini, kami berusaha membangun lingkungan yang inklusif. Kami mendukung kegiatan yang melibatkan semua siswa agar mereka saling mengenal dan menghargai”.

Penerapan sikap toleransi disekolah-sekolah harus dilaksanakan dengan tujuan menghormati pilihan agama dari masing masing siswa, dikutip dari penelitian Meidita Arinanda terkait pelaksanaan toleransi disekolahan, salah satu upaya yang dilakukan dengan upaya menciptakan sikap toleransi kepada siswa di SMA N 1 Musi Rawas, guru PAI memberikan kebebasan bagi siswa non muslim untuk tidak mengikuti pelajaran agama, siswa non-muslim boleh tetap di kelas atau membaca buku di perpustakaan. (Meidita Arinanda, 2022)

## **b. Upaya Guru PAI Dan Kristen Dalam Membentuk Sikap Toleransi Di SDN 1 Karanggondang**

### **1. Pembelajaran di Kelas**

Guru perlu menggunakan pendekatan yang menghindari bias agama, materi pelajaran di SDN 1 Karanggondang mencakup berbagai sudut pandang dan pengalaman dari berbagai agama, termasuk Kristen dan Islam. Hal ini memudahkan siswa untuk dapat memahami bahwa berbeda agama merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dapat memperkaya kehidupan mereka. Guru Agama dapat menekankan nilai umum seperti kasih sayang, saling menghormati yang merupakan nilai dasar dari semua agama. Dengan demikian, siswa bisa memahami bahwa walaupun memiliki keyakinan yang berbeda, mereka tetap memiliki banyak nilai bersama yang bisa dijadikan pedoman.

Guru Agama juga mengajak siswa untuk saling menghargai kebiasaan atau tradisi masing-masing, seperti waktu ibadah atau cara berpakaian. Misalnya, siswa Muslim memiliki waktu khusus untuk sholat, sementara siswa Kristen mengikuti kebaktian di gereja. Penghargaan terhadap kebiasaan ini akan menumbuhkan empati dan saling pengertian di antara mereka. Guru Agama memiliki peran penting ketika proses

pembelajaran berlangsung, terlebih lagi dalam membentuk karakter dan moral sejak dini. Sebagai pendidik, guru agama tidak hanya memberikan materi ajar agama, juga menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang baik. Guru Agama membantu siswa memahami konsep spiritual, etika, dan perilaku yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, disiplin, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan.

Guru Agama secara aktif menggunakan metode diskusi kelas untuk menekankan pentingnya menghormati perbedaan. Menggunakan metode diskusi kelompok atau metode kolaboratif, siswa dapat belajar bekerja sama meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Dalam sesi-sesi diskusi, siswa diajak untuk berdialog tentang pengalaman hidup mereka sehari-hari yang berkaitan dengan keberagaman agama, serta diajarkan tentang pentingnya hidup berdampingan dalam kedamaian. Guru Pendidikan Agama Islam sering kali memberi contoh mengenai Asmaul Husna yang mengajarkan kasih sayang, sementara guru Pendidikan Agama Kristen memperkenalkan nilai kasih sayang dalam agama Kristen. Melalui diskusi ini, siswa diharapkan memahami konsep toleransi secara nyata dan mengaplikasikannya dalam hubungan sosial. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk belajar memahami perspektif satu sama lain serta mengembangkan rasa saling percaya dan kerjasama.

Menurut pendapat Hana Rohmaningrum selaku guru agama Kristen di SDN 1 Karanggondang, “kami mengajarkan kepada siswa siswi baik dari yang beragama Islam maupun Kristen untuk saling menghormati keyakinan mereka yang berbeda-beda, dan melarang untuk menjelekkkan agama dan keyakinan sesama teman mereka”.

## 2. Kegiatan Keagamaan Bersama

Sekolah ini juga memfasilitasi kegiatan keagamaan bersama dengan cara melibatkan siswa dari berbagai keyakinan, fokus utama pada kegiatan keagamaan bersama adalah menekankan nilai toleransi yang dianut oleh agama islam dan juga kristen, misalnya saja perdamaian, kasih sayang keada sesama, saling menghormati, kejujuran, dan kepedulian. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak memaksakan ritual atau praktik agama tertentu, melainkan berfokus pada nilai yang bisa dihayati oleh semua siswa. Guru bisa mengajak siswa untuk melakukan refleksi atau renungan yang bersifat umum, yang mengajak mereka memahami diri sendiri dan menghargai orang lain. Kegiatan ini dapat dilakukan tanpa melibatkan doa spesifik dari agama tertentu, tetapi tetap mengajak siswa



untuk merenung dan bersyukur atas kehidupan.

Pentingnya untuk mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Misalnya, saat perayaan agama tertentu, siswa diajak untuk saling memberikan ucapan selamat kepada teman-temannya. Pada perayaan nasional seperti Hari Toleransi Internasional, guru mengajak siswa untuk menghias kelas dengan poster-poster yang mengandung pesan toleransi. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa dengan keberagaman dan terbuka terhadap berbagai tradisi keagamaan, menciptakan suasana harmonis di sekolah.

Menurut Musriah selaku kepala sekolah SDN 1 Karanggondang, “kegiatan keagamaan bersama dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghormati para siswa yang berbeda agama, misalnya saja kemarin saat peringatan hari santri nasional, tidak hanya siswa yang beragama islam saja yang melaksanakan kegiatan disekolah, akan tetapi siswa yang beragama Kristen juga ikut merayakan kegiatan tersebut dengan memakai baju koko atau sejenisnya, begitu pula sebaliknya ketika ada peringatan hari keagamaan umat Kristen”. Kegiatan keagamaan bersama memang diperlukan disekolah untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama, dikutip dari penelitian Cicilia Dyah dan teman-temannya, salah satu praktik Di SMPK Widyatama Batu, kegiatan keagamaan termasuk doa lintas agama yang dihadiri oleh seluruh warga sekolah dan dipimpin oleh perwakilan siswa dari masing-masing agama yang ada di sekolah (Puspitasari et al., 2022).

### 3. Pembiasaan Harian

Guru menerapkan pembiasaan harian yang mendorong siswa untuk saling menghormati. Contohnya, setiap pagi, siswa berdoa sesuai ajaran agama masing-masing sebelum Pelajaran dimulai, dan guru selalu memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berdoa menurut keyakinannya. Pembiasaan ini tidak hanya menunjukkan betapa pentingnya berdoa, akan tetapi juga mengajarkan siswa supaya saling menghargai dalam perbedaan. Guru mengajarkan siswa untuk menghargai kebiasaan pribadi yang mungkin berbeda akibat perbedaan agama. Misalnya, saat jam makan, siswa Kristen mungkin bisa makan kapan saja, sedangkan siswa Muslim tidak akan makan saat puasa. Membiasakan sikap menghormati perbedaan kebiasaan ini mengajarkan siswa untuk bersikap toleran dalam hal-hal praktis sehari-hari.

Guru juga mendorong siswa untuk menyapa teman-temannya dengan salam dari agama masing-masing, sehingga siswa dapat belajar menghormati budaya keagamaan satu

sama lain. Dalam proses pembelajaran, guru mengadakan diskusi-diskusi yang mengajarkan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Dalam suasana diskusi yang inklusif, siswa dapat belajar menerima perbedaan tanpa harus menghakimi atau merasa terancam. Hal ini penting untuk membiasakan siswa menghormati perbedaan pemikiran dan keyakinan.

Menurut Nia Wijayanti selaku guru PAI di SDN 1 Karanggondang, “saya selalu memulai sebelum pembelajaran dengan doa bersama, terlepas dari agama apapun yang dianut siswa, kami juga sering melakukan diskusi bersama tentang nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari bersama para siswa”. Selaras dengan penelitian Lin dan Ismaraidha, upaya yang dilakukan guru PAI pada siswa SMA Gajah Mada Binjai yaitu dengan menumbuhkan sikap toleransi beragama khusus dalam pembelajaran PAI dan menghindari membandingkan satu sama lain untuk mempertahankan solidaritas sesama siswa yang berbeda keyakinan. Tugas utama guru dari seorang guru adalah membantu siswa memahami apa itu toleransi beragama dan mengajarkan nilai-nilai agama, terutama nilai toleransi. (Alfiani & Ismaraidha, 2024).

Sama halnya hasil riset oleh Agung Prasetyo pada siswa SMA N 1 Seputih Rahman, bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA negeri 1 Seputih Raman berupaya untuk menerpkan sikap toleransi beragama pada siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memahami dan memperhatikan siswa, tidak hanya itu, guru juga memberikan keteladanan kepada siswa, memberikan pembiasaan, dan membedakan (Prasetyo, 2024).

#### 4. Integrasi Nilai Toleransi Dalam Materi Ajar

Guru-guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pelajaran agama dengan cara-cara kreatif, seperti menggunakan video atau poster yang menampilkan situasi harmonis antar agama. Contohnya, guru Pendidikan Agama Islam dan Agama Kristen mengajak siswa untuk menonton video tentang pentingnya menghargai perbedaan, kemudian berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat mengaplikasikan sikap toleransi sehari-hari di lingkungan sekolah. Terlebih lagi, materi ajar dilengkapi dengan adanya contoh dari tokoh agama yang menekankan pentingnya kedamaian dan kerukunan. Hal ini memperkaya pemahaman siswa dengan bertujuan mengenal pentingnya toleransi antarumat beragama.

Hasil wawancara dengan guru Kristen di SDN 1 Karanggondang, beliau

berpendapat bahwa “Saya selalu mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai toleransi. Misalnya, saat membahas kisah-kisah dalam kitab Injil, saya menekankan pentingnya menghormati orang lain, termasuk yang memiliki keyakinan berbeda. Selain itu, saya juga mengajak siswa untuk berdiskusi tentang tokoh-tokoh sejarah yang dikenal karena sikap toleransinya yang tinggi. Dikutip dari penelitian Septyana, integrasi nilai-nilai multikultural merupakan langkah strategis dan penting dalam upaya membangun sikap toleransi di kalangan siswa. Melalui pendekatan ini, kurikulum PAI tidak hanya mendidik aspek teologis, dan juga menginternalisasi nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan, dan kerukunan di kehidupan sehari-hari. Implementasi praktis integrasi ini melibatkan metode pengajaran inklusif dan materi ajar yang relevan, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dalam masyarakat yang pluralistik (Tentiasih et al., 2022).

#### 5. Evaluasi Pemantauan Berkala

Guru PAI dan PAK secara bertahap memantau perkembangan sikap siswa melalui evaluasi informal. Setiap akhir bulan, guru mengadakan sesi refleksi di mana siswa diminta agar menceritakan pengalaman mereka dalam menerapkan sikap toleransi. Refleksi ini memberikan kesempatan bagi siswa dengan tujuan saling berbagi dan belajar dari pengalaman antar siswa, serta memberikan masukan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan.

Hasil wawancara dengan guru PAI, beliau menjelaskan “harapan saya mengajarkan para murid mempunyai prinsip toleransi yang tinggi yaitu tidak hanya memahami konsep toleransi, disisi lain supaya bisa untuk menerapkan dalam kehidupan mereka setiap hari, agar generasi kedepannya bisa menghargai perbedaan dan bisa hidup rukun dengan siapa pun tanpa memandang siapa mereka maupun dari latar belakang agama yang berbeda.

## KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan hasil analisis data dan diskusi penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Praktik Toleransi Beragama di SDN 1 Karanggondang
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Kristen Dalam Membentuk Sikap Toleransi di SDN 1 Karanggondang  
Beberapa Upaya yang dilakukan dalam membentuk sika toleransi antara lain ada:
  - a. Pembelajaran di Kelas

Guru agama berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi sesama siswa meskipun memiliki perbedaan agama, guru agama islam mauun Kristen mengajarkan untuk menghargai keyakinan yang berbeda, serta menekan pentingnya sikap seperti kasih sayang, kejujuran dan saling menghormati.

b. Kegiatan Keagamaan Bersama

SDN 1 Karanggondang mengedepankan pentingnya kegiatan keagamaan Bersama sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi, dan saling menghargai antara siswa yang berbeda keyakinan. Selain itu, keterlibatan siswa dari berbagai agama dalam perayaan agama lain, seperti yang dilakukan saat Hari Santri Nasional dan peringatan hari keagamaan umat Kristen, menunjukkan pentingnya praktek saling mendukung dan merayakan keberagaman.

c. Pembiasaan Harian

Guru menerapkan pembiasaan harian yang mendukung sikap saling menghargai dan saling toleransi di antara siswa dengan siswa walaupun berbeda agama. Contohnya, mengadakan diskusi untuk mengajarkan siswa menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan sudut pandang orang lain, sehingga mereka dapat menerima perbedaan tanpa menghakimi.

d. Integrasi Nilai Toleransi Dalam Materi Ajar

Guru Pendidikan Agama Islam dan Agama Kristen mengajak siswa untuk menonton video yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menerapkannya dalam kehidupan setiap hari. Selain itu, materi pelajaran dilengkapi dengan ilustrasi tokoh agama yang menekankan kedamaian dan kerukunan.

e. Evaluasi Dan Pemantauan Berkala

Guru di SDN 1 Karanggondang secara aktif memantau perkembangan sikap toleransi siswa melalui evaluasi informal, salah satunya dengan mengadakan sesi refleksi setiap akhir bulan, harapan dari guru adalah agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang toleransi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya setiap hari, sehingga generasi mendatang dapat hidup rukun dan menghargai perbedaan tanpa memandang latar belakang agama.

## REFERENSI

- Afriadi, B. (2020). A Review of Tolerance Education in The Development of Children to Adulthood Case Study: Know The Facts Objective. *Educatio: Jurnal of Education*, 5(1), 27–61.  
<https://doi.org/10.29138/educatio.v5i1.229>

- Alfiani, I., & Ismaraidha. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Gajah Mada Binjai. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1470–1488. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9585>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143-154.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299>
- Hasnawati, Ma'ruf, M. W., & Jumadi. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Religius Pada Peserta Didik Kelas IV Di SD Inpres Pappareang Kec. Parangloe, Kab. Gowa. 1(Desember), 1–9. <https://journal.pascasarjana-uim.ac.id/index.php/referensi/article/view/199>
- Hughes, C. (2020). Addressing Violence in Education: from Policy to Practice. *Prospects*, 48(1–2), 23–38. <https://doi.org/10.1007/s11125-019-09445-1>
- Karolina, A. (2023). Upaya Guru Kristen Protestan dan Guru PAI Dalam Mengajarkan Sikap Toleransi Kepada Siswa Yang Berbeda Keyakinan Di SD Negeri 01 Sungai Benai. 1(4), 32–39. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i4.324> Upaya
- Legi, H., & Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 187–198. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.127>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Meidita Arinanda. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Musi Rawas. 7. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1408>
- Nabila Cahyaningtyas, D. N. R. (2023). MENANAMKAN SIKAP DALAM TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPS (MULTICULTURAL BASED). 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.47080/propatria.v6i1.1650>
- Nada Nazopah, H. (2023). THE PARTICIPATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN FORMING AN ATTITUDE OF INTER-RELIGIOUS TOLERANCE. *J P*

*3 T Jurnal*, Penelitian, Pengembangan Pembelajaran Dan Teknologi, November, 30–38.

<https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i2.87>

Nugroho, T., Masruri, S., & Arifi, A. (2022). Religious Tolerance Education in Al Mukmin Islamic Boarding School of Ngruki. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 67–83.

<https://doi.org/10.19109/td.v27i1.12287>

Prasetyo, A. (2024). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA NEGERI 1 SEPUTIH RAMAN.

<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9391>

Puspitasari, C. D. I., Atok, A. R. Al, & Pudjantoro, P. (2022). Pengembangan sikap toleransi beragama siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPK Widyatama Batu. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(9), 868–880.

<https://doi.org/10.17977/um063v2i9p868-880>

Safitri, E. L. (2024). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/41722%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/41722/1/07110148.pdf>

Sihombing, J. M. (2023). Peran Guru dalam Menambahkan Nilai Toleransi di Sekolah Dasar 175771 Siaro. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(1), 22–26. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i1.2405>

Tentiasih, S., Rizal, M., Pangeran, U., & Nganjuk, D. (2022). INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM. 4, 341–358. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>

Wahyudi, A. (2023). Character Building Training on Gen-Z Tolerance for 12th Grade SMAK Santa Maria, Malang. *Journal of Community Practice and Social Welfare*, 3(2), 48–64.

<https://doi.org/10.33479/jacips.2023.3.2.48-64>

Wijaya Mulya, T., Aditomo, A., & Suryani, A. (2022). On being a religiously tolerant Muslim: discursive contestations among pre-service teachers in contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 44(1), 66–79. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>